

Penyesuaian Metode Penanganan Proyek dan Desain Arsitektur pada Masa Pandemi

Studi Kasus: Proyek *Painter House* dan *Villa Nabu* oleh Bale Design

Gede Arista Gunawan

Arsitek Prinsipal Studio Bale Design

Jl. Dukuh Sari no.2, Denpasar

Email: gedearista@gmail.com

Abstrak

Arsitek memiliki metode dalam penanganan proyek dan desain arsitektur. Tatap muka fisik merupakan bagian penting metode tersebut, baik antara arsitek dengan klien maupun dengan tim desain ataupun konstruksi. Pandemi mengakibatkan perubahan proses desain dan konstruksi, akibat pembatasan interaksi fisik antara pihak dalam proyek. Tatap muka fisik kini digantikan interaksi daring. Penulis melakukan studi kasus terhadap penanganan proyek yang sedang dikerjakan yaitu *Painter House* di Bali dan *Villa Nabu* di Lombok. Arsitek harus melakukan penyesuaian metode dalam proses perancangan dan pendekatan desain. Arsitek merasakan interaksi daring memberikan pilihan kemudahan teknis komunikasi bagi berbagai pihak dalam proyek. Namun arsitek juga merasakan berkurangnya kualitas komunikasi secara psikologis, terutama dalam konteks membangun keyakinan secara bilateral akibat berkurangnya faktor persuasi pendekatan pribadi yang biasanya terbangun dari analisis gestur tubuh dan wajah dalam komunikasi fisik. Profesi arsitek berhubungan erat dengan jasa, membutuhkan upaya meyakinkan berbagai pihak dalam proyek. Kekurangan kualitas komunikasi tersebut kemudian dicoba diatasi arsitek dengan cara memperbanyak jumlah interaksi daring, disertai membatasi materi komunikasi serta memberikan jeda waktu yang cukup bagi pihak lain untuk menyerap informasi yang disampaikan. Faktor lain juga menambah kompleksitas komunikasi arsitek, seperti keberadaan klien yang berdomisili di luar negeri, keberadaan lokasi proyek di luar pulau tempat arsitek bekerja, keberadaan developer berlainan pulau dengan arsitek, serta fase awal proyek dimana arsitek harus berkolaborasi dengan arsitek asing yang berdomisili di luar negeri.

Kata kunci: proyek, arsitektur, desain, metode, pandemi.

Abstract

Title: *Adjustments of Project Handling and Architecture Design Method at Pandemic Time: Case Studies: Painter House and Villa Nabu Projects by Bale Design*

Architects have methods in project handling and architecture design. Physical interaction is an important part of the method, between architect and his client or his design or construction team. The pandemic has changed the design and construction process, because of the limitation of physical interaction between parties on a project. Physical interaction has been replaced with online interaction. The writer doing case studies to project handling of ongoing works, Painter House in Bali and Villa Nabu in Lombok. The architect has adjusted the method of the design process and design approach. Architect feels benefits from online interactions, like some technical practicalities in communication to many parties on the project. But architect also feels the downside of online interaction like the decreasing of psychological quality in communication, especially in convincing people because of the decreasing persuasive personal approaches which usually built from analyzing facial and body gestures in the physical interaction. The architect profession is much related to services, which needs to convinced many parties on the project. Architect has tried to improve the lack of psychological quality in online communication by increasing the number of online interactions, while also limiting the content of the communication and allowing enough time lags for other parties to be able to absorb the given information properly before responding back to

it. Other factors also have increased the complexity of communication, like the position of the clients in foreign countries, the location of the project on a different island from the architect, the location of the developer on a different island from the architect, and the early phase of the projects where architect need to work in collaboration with a foreign architect on another country.

Keywords: *project, architecture, design, method, pandemic.*

Pendahuluan

Arsitek memiliki metode dalam menangani suatu proyek dan mengerjakan desain arsitektur. Pertemuan tatap muka langsung secara fisik, baik antara arsitek dengan klien maupun antara arsitek dengan tim desain ataupun tim konstruksi, mempunyai peranan penting dalam metode tersebut. Situasi pandemi virus *covid-19* yang sedang terjadi saat ini mempengaruhi terjadinya perubahan dalam proses desain dan konstruksi, sebagai akibat adanya pembatasan interaksi fisik antara pihak-pihak yang terlibat dalam proyek. Pertemuan tatap muka secara fisik kini dibatasi bahkan dihindari, digantikan dengan interaksi secara daring. Penulis sebagai arsitek praktisi mencoba melakukan studi kasus bagaimana pengaruh pembatasan interaksi tatap muka langsung secara fisik terhadap penanganan dua proyek yang sedang dikerjakan saat ini, yaitu proyek *Painter House* di Bali dan proyek *Villa Nabu* di Lombok.

Proyek *Painter House* di Bali

Proyek *Painter House* adalah sebuah proyek bangunan rumah tinggal di area Belanjong, Sanur, Bali. Lokasi lahan proyek tersebut tidak jauh dari tempat kerja penulis sebagai arsitek di area Denpasar, sehingga cukup mudah dijangkau. Pemilik proyek adalah sepasang suami istri, yaitu seorang wanita pelukis berkebangsaan Australia bersama suaminya. Bangunan akan difungsikan sebagai rumah peristirahatan sekaligus sebagai studio tempat kerja melukis.

Proyek ini tahap perencanaannya diawali pada masa sebelum terjadinya pandemi, kemudian saat menjelang bagian akhir tahap konstruksi penyelesaiannya terkendala situasi pandemi. Klien proyek ini berdomisili di Perth, Australia. Mereka cukup sering menjadwalkan kunjungan ke Bali dalam rangka perencanaan desain dan pelaksanaan konstruksi. Namun dalam perkembangan selanjutnya terkendala dengan adanya berbagai regulasi yang mengatur akses masuk perbatasan antar-negara serta pembatasan sosial terkait situasi pandemi.

Pada tahap awal proses desain proyek ini penulis sebagai arsitek diminta oleh klien untuk berkolaborasi dengan Michelle Blakeley, seorang arsitek berkebangsaan Australia yang merupakan sahabat lama klien. Kolaborasi tersebut awalnya dilakukan dalam bentuk komunikasi secara daring *via* internet, karena arsitek asing tersebut berdomisili di Perth, Australia. Selanjutnya pekerjaan desain tahap lanjutan dikerjakan oleh penulis sendiri hingga selesai. Pada tahap konstruksi penulis melakukan kunjungan supervisi lapangan secara reguler. Pada pertengahan tahap konstruksi Michelle Blakeley juga sempat melakukan kunjungan ke lapangan ditemani penulis. Pada saat itu terjadi interaksi tatap muka langsung secara fisik.



Gambar 1. Ilustrasi tiga dimensi proyek *Painter House*
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020



Gambar 2. Ilustrasi tiga dimensi proyek *Painter House*
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020



Gambar 3. Foto interaksi penulis sebagai arsitek dengan klien secara tatap muka langsung
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020



Gambar 4. Foto interaksi penulis sebagai arsitek dengan Michele Blakeley sebagai arsitek rekanan kolaborasi secara tatap muka langsung
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020

Proyek *Villa Nabu* di Lombok

Proyek *Villa Nabu* adalah sebuah proyek bangunan rumah peristirahatan yang merupakan bagian dari kawasan Tampah Hills di area Bukit Tampah, Lombok. Lokasi lahan proyek tersebut berlainan pulau dengan tempat kerja arsitek di area Denpasar, sehingga relatif sulit dijangkau.

Pemiliknya adalah seorang pria pengusaha penggemar olahraga selancar berkebangsaan Norwegia. Bangunan akan difungsikan sebagai rumah peristirahatan saat pemiliknya berlibur dan melakukan kegiatan olahraga selancar di banyak pantai indah dan populer di sekitar lokasi rumah tersebut. Proyek ini tahap perencanaannya diawali pada masa sebelum terjadinya pandemi, kemudian saat menjelang bagian akhir tahap perencanaan terkendala situasi pandemi.

Klien proyek ini berdomisili di Norwegia, cukup sulit menjadwalkan kunjungan ke Bali dalam rangka perencanaan desain, sehingga sejak awal komunikasi dengan penulis sebagai arsitek memang lebih banyak dilakukan secara daring *via* internet. Pada tahap awal proses desain proyek ini penulis sebagai arsitek diminta oleh klien dan *developer* untuk berkolaborasi dengan Alexis Dornier, seorang arsitek berkebangsaan Jerman yang merupakan rekanan mereka. Kolaborasi tersebut awalnya cukup mudah dilakukan dalam bentuk komunikasi tatap muka langsung secara fisik, dimungkinkan karena kantor Alexis Dornier berada di area Ubud yang relatif cukup mudah dijangkau dari area tempat kerja penulis di Denpasar, Bali. Namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi situasi pandemi yang mengakibatkan berbagai komunikasi lebih lanjut di tahap perencanaan harus dilakukan secara daring.

Selanjutnya pekerjaan perencanaan tahap lanjutan dikerjakan oleh penulis sendiri hingga saat ini menjelang selesai dan akan segera dilanjutkan ke tahapan tender konstruksi. Sepanjang tahap perencanaan proyek ini penulis sebagai arsitek juga melakukan beberapa kunjungan survey ke lokasi proyek, dimana pada saat kunjungan tersebut terjadi interaksi tatap muka langsung secara fisik antara penulis dengan pihak *developer* dan kontraktor di lapangan.



Gambar 5. Ilustrasi tiga dimensi proyek *Villa Nabu*

Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020



Gambar 6. Ilustrasi tiga dimensi proyek Villa Nabu
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020



Gambar 7. Foto interaksi penulis sebagai arsitek dengan pihak developer secara tatap muka langsung saat kunjungan lapangan
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020

Metode

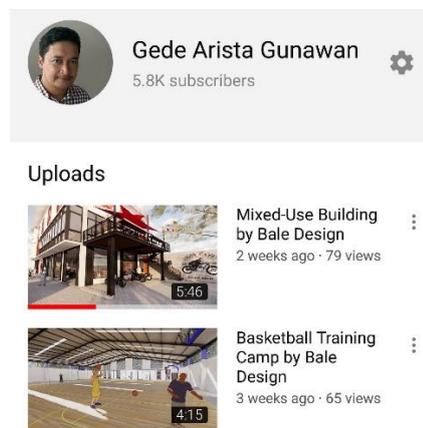
Pada kedua proyek di atas penulis sebagai arsitek harus melakukan penyesuaian metode dalam cara berkomunikasi, proses perancangan, serta pendekatan desain untuk menyikapi situasi pandemi yang sedang berkembang. Dari segi cara berkomunikasi, awalnya penulis mencoba melakukan metode komunikasi dan interaksi secara daring yang hampir sama sebagaimana halnya melakukan komunikasi secara tatap muka fisik. Setelah melakukan hal itu beberapa minggu, penulis merasakan bahwa metode komunikasi yang telah dilakukan tersebut ternyata terkadang tidak terlalu efektif dalam membangun pemahaman pada berbagai pihak yang berinteraksi terhadap substansi yang sedang dibahas.

Mengevaluasi berbagai kondisi tersebut, penulis kemudian mencoba melakukan beberapa penyesuaian metode berkomunikasi secara daring. Penulis mencoba lebih membatasi materi atau substansi dalam setiap kesempatan komunikasi daring, termasuk membaginya menjadi beberapa sesi terpisah. Penulis mengatur secara lebih selektif siapa saja pihak yang benar-benar diperlukan untuk terlibat dalam pembahasan suatu substansi agar lebih tepat sasaran. Penulis juga mencoba mengatur jadwal komunikasi daring sedemikian rupa, dengan tujuan agar dapat memberikan jeda waktu yang cukup bagi pihak-pihak yang berkomunikasi secara daring untuk dapat melakukan proses penyerapan dan pemahaman terhadap substansi informasi yang disampaikan secara semestinya, sebelum dilanjutkan dengan komunikasi berikutnya. Dengan cara ini memang jumlah keseluruhan komunikasi daring yang harus dijadwalkan menjadi lebih banyak dan lebih sering,

namun umumnya penyerapan dan pemahaman terhadap substansi informasi yang disampaikan menjadi lebih baik.

Dari segi proses perancangan, penulis mencoba menyederhanakan proses komunikasi dan koordinasi dengan konsultan lainnya seperti konsultan struktur dan konsultan MEP (*mechanical-electrical-plumbing*), dengan mengambil peran menjadi saluran tunggal dalam hal mengkomunikasikan perihal desain kepada pihak klien. Hal ini membuat klien lebih mudah memahami mengenai aspek-aspek yang ada dalam proyek, membuat pengambilan keputusan klien terhadap suatu pilihan menjadi lebih cepat, serta membuat proses perancangan yang ditangani beberapa konsultan terpisah menjadi terintegrasi dengan lebih baik.

Materi presentasi dalam proses perancangan juga diusahakan dibuat agar tetap interaktif meskipun harus disajikan dari jarak jauh. Misalnya, jika dalam situasi normal sebelum pandemi penulis biasanya mengajak klien untuk ikut *mereview* bersama sebuah maket studi secara tatap muka langsung, namun pada masa pandemi penulis harus memperbanyak membuat presentasi digital seperti *slideshow* ataupun video animasi agar klien dapat lebih mudah memahami substansi desain secara daring. Penulis juga dapat mengunggah atau *upload* suatu materi presentasi desain ke suatu *platform digital* seperti misalnya *channel YouTube*, agar memudahkan pihak klien membagikan atau melakukan *shared review* dengan pihak lain, misalnya rekanan *stakeholder* ataupun *investor* bagi proyek tersebut.



Gambar 8. Contoh *channel YouTube* penulis yang mengunggah materi desain

Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020

Terkadang pihak klien juga menggunakan akun *social media* miliknya untuk mengunggah atau *memposting* mengenai penulis ataupun pihak lain yang terlibat dalam proyek, dalam rangka mempublikasikan proyeknya. *Postingan* tersebut selanjutnya dapat pula digunakan kembali oleh penulis ataupun pihak lain yang terlibat dalam proyek untuk keperluan publikasi dan pemasaran.



Gambar 9. Contoh akun *social media* klien yang memposting mengenai penulis yang kemudian digunakan kembali oleh penulis untuk keperluan publikasi dan pemasaran

Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020

Dari segi pendekatan desain, dalam kedua proyek tersebut di atas penulis tidak melakukan pendekatan khusus dalam rangka menyikapi pandemi. Pendekatan desain yang dilakukan penulis dalam merancang kedua proyek tersebut di atas adalah pendekatan desain arsitektur tropis dengan merancang banyak bukaan-bukaan pada bangunan untuk memungkinkan pencahayaan alami, pengudaraan alami, serta mengatur pengalaman ruang yang mengutamakan konsep terbuka menyatu dengan alam. Pendekatan desain ini sebenarnya cukup lumrah ditemui pada rancangan bangunan-bangunan rumah peristirahatan, terlebih pada bangunan yang terletak pada lahan yang memiliki keunggulan khusus seperti misalnya pada lahan berkontur ekstrem dengan potensi pandangan keluar yang sangat baik ke arah pemandangan alam di sekitarnya. Secara tidak langsung pendekatan desain seperti ini sebenarnya juga mendukung pembatasan sosial (*social distancing*) karena memudahkan menerapkan anjuran jaga-jarak bagi para pemakai bangunan dalam layout ruangan-ruangan yang umumnya cukup luas dan terbuka. Dari segi desain MEP (*mechanical-electrical-plumbing*), ruangan-ruangan dirancang tidak berbagi pengudaraan buatan atau AC (*Air Conditioning*) yang desainnya terpusat atau *centralized*, sehingga secara tidak langsung juga ikut menunjang upaya pencegahan penyebaran virus melalui udara akibat berputarnya udara yang sama di dalam ruang-ruangan yang berbagi AC yang sama.



Gambar 10. Contoh pendekatan desain arsitektur tropis berkonsep terbuka yang mendukung *social distancing*

Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020

Hasil dan Pembahasan

Dalam bekerja sebagai arsitek, penulis seringkali mengalami kompleksitas dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proyek, seperti keberadaan klien yang berdomisili di luar negeri, keberadaan lokasi proyek yang berlainan pulau dengan tempat kerja penulis, keberadaan *developer* dan kontraktor yang berlainan pulau dengan penulis, serta situasi khusus pada fase awal proyek dimana penulis harus berkolaborasi dengan arsitek asing yang berdomisili di luar negeri.

Profesi penulis sebagai arsitek sangat berhubungan erat dengan jasa, dimana sangat membutuhkan upaya meyakinkan berbagai pihak yang terlibat dalam proyek. Untuk mewujudkan hal itu kemampuan berkomunikasi secara persuasif menjadi sangat diperlukan, namun seringkali menghadapi tantangan saat diterapkan dalam komunikasi secara daring.

Dalam komunikasi daring seringkali terjadi arus informasi materi atau substansi mengalir begitu cepat dan kadang terjadi dalam durasi waktu yang cukup panjang, sehingga terjadi penumpukan substansi yang akhirnya membuat moderasi pembahasan berpotensi menjadi melebar dan kurang efektif, serta membuat para peserta komunikasi daring kurang dapat menangkap substansi yang dibahas secara utuh dan semestinya. Hal ini mungkin terjadi akibat jumlah substansi pembahasan terlalu banyak, proses penyerapan pemahaman substansi yang tidak utuh, atau moderasi pembahasan kurang sistematis sehingga menyebabkan arah pembahasan menjadi melebar tidak efektif. Perlu dipahami juga bahwa para peserta komunikasi daring seringkali berada pada kondisi fisik maupun psikologis yang berbeda-beda di tempatnya masing-masing. Hal itu sangat berbeda dibandingkan dengan komunikasi tatap muka langsung yang para pesertanya cenderung berada dalam kondisi psikologis yang relatif sama akibat berada pada lingkungan fisik yang sama. Terdapat pula faktor-faktor teknis yang terkadang ikut berperan membuat komunikasi daring menjadi kurang lancar ataupun terputus-putus. Faktor-faktor teknis tersebut antara lain adalah kualitas penyedia layanan internet dan kondisi cuaca ataupun kondisi geografis alam yang kadang mengurangi stabilitas koneksi internet, kualitas perangkat audio dan video yang kadang kurang menunjang ataupun kurang kompatibel, perbedaan waktu lokal antara pihak-pihak yang berkomunikasi secara daring yang harus diakui menyebabkan terjadinya perbedaan kondisi bioritme dan emosi psikologis pada para peserta komunikasi daring.

Penulis merasakan bahwa interaksi daring sebenarnya memberikan berbagai pilihan kemudahan teknis dalam berkomunikasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proyek, seperti misalnya tidak dibutuhkannya pencetakan dan memperbanyak materi presentasi, menghemat biaya dan waktu untuk menghadirkan peserta komunikasi, serta tidak dibutuhkannya ruangan yang besar untuk berkumpul. Di sisi lain, penulis juga sempat merasakan berkurangnya kualitas komunikasi secara psikologis, terutama dalam konteks membangun keyakinan secara bilateral akibat berkurangnya faktor persuasif pendekatan pribadi yang biasanya terbangun dari analisis gestur tubuh dan wajah yang relatif lebih mudah ditangkap dalam komunikasi tatap muka langsung secara fisik.

Penulis kemudian mencoba mengatasi kekurangan kualitas komunikasi daring tersebut dengan cara memperbanyak jumlah interaksi, disertai membagi dan membatasi materi dalam setiap sesi interaksi, menseleksi peserta interaksi agar relatif relevan dengan materi, serta memberikan jeda waktu yang cukup bagi pihak-pihak yang berinteraksi untuk dapat menyerap informasi yang disampaikan dengan waktu penyerapan yang relatif manusiawi.

Kesimpulan

Profesi arsitek membutuhkan upaya meyakinkan berbagai pihak yang terlibat dalam proyek. Untuk mewujudkan hal itu kemampuan berkomunikasi secara persuasif menjadi sangat diperlukan, namun seringkali menghadapi tantangan saat diterapkan dalam komunikasi secara daring. Komunikasi secara daring memberikan berbagai pilihan kemudahan teknis dalam berkomunikasi jarak jauh bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proyek, namun berpotensi berkurangnya kualitas komunikasi secara psikologis sehingga mesti disikapi secara bijak.

Kekurangan kualitas komunikasi secara daring dapat diperbaiki dengan cara memperbanyak jumlah atau frekuensi interaksi, membatasi materi komunikasi dalam suatu sesi interaksi, membagi materi komunikasi menjadi beberapa bagian yang selanjutnya disajikan secara bertahap dalam beberapa sesi interaksi, menseleksi peserta interaksi agar lebih relevan dengan substansi, serta mengatur jeda waktu yang cukup bagi pihak-pihak yang berinteraksi untuk dapat menyerap informasi yang disampaikan dengan waktu penyerapan yang lebih wajar atau manusiawi.

Ucapan Terima Kasih

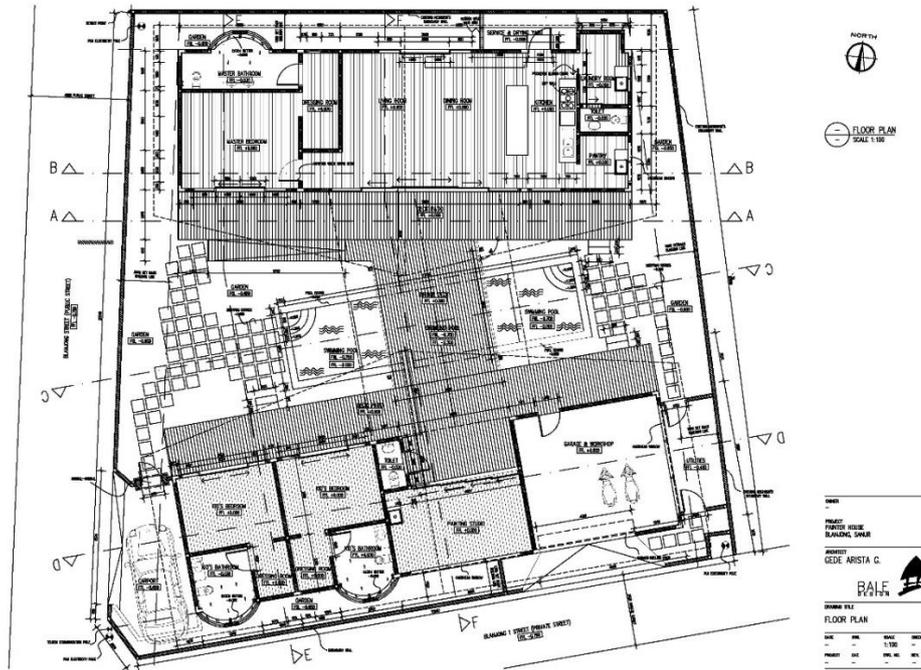
Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak di bawah ini, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk berbagi pengalaman dan pandangan yang penulis tuangkan dalam bentuk tulisan ini:

- Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana
- Panitia SMART #5 Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana
- ATRIUM: Jurnal Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana

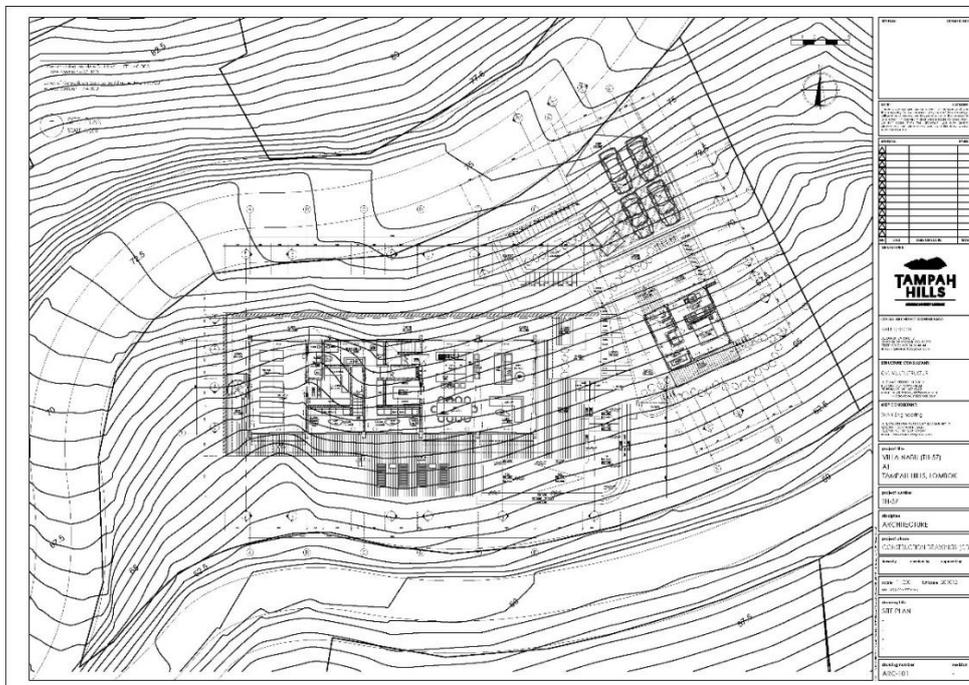
Daftar Pustaka

- Ikatan Arsitek Indonesia. (1991). *Buku pedoman Ikatan Arsitek Indonesia*. Jakarta: IAI Nasional.
- Ikatan Arsitek Indonesia Jakarta. (2017). *Pedoman praktik profesi arsitek*. Jakarta: Imaji Media Pustaka.

Lampiran



Lampiran 1. Gambar *site plan* proyek *Painter House*
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020



Lampiran 2. Gambar *site plan* proyek *Villa Nabu*
Sumber : Dokumentasi Bale Design, 2020